



## Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kontrol Diri Anak Usia Dini

Silvia Bella Anissa<sup>1</sup>, Fitri Dwi Arini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
\* e-mail: [silviabella042001@gmail.com](mailto:silviabella042001@gmail.com)

### Abstract

*Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya perhatian orang tua pada anaknya, interaksi anak dengan orang tua yang kurang, orang tua terlalu tegas pada anaknya dan penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat bagi anak usia dini. Tujuan dari kegiatan penelitian guna mengetahui gambaran pola asuh otoriter orang tua, gambaran kontrol diri anak usia dini, dan hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini. Penelitian dilakukan secara pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian yaitu 43 orang tua anak usia dini. Sementara sampel penelitian diambil dengan teknik simple random sampling sejumlah 30 orang tua anak usia dini. Instrumen penelitian dalam pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data memakai rumus persentase serta product moment. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Pola asuh otoriter orang tua anak usia dini tergolong kurang baik; (2) Kontrol diri anak usia dini tergolong kurang baik, dan; (3) Terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini.*

**Keywords:** Pola Asuh, Kontrol Diri, Anak Usia Dini.



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Pendidikan yakni aktivitas yang dilakukan dengan sadar serta terstruktur guna menumbuhkan motivasi belajar serta pembelajaran. Pendidikan yakni semua usaha yang disusun untuk memengaruhi individu, kelompok, ataupun masyarakat, agar mereka bisa melaksanakan hal-hal yang diharapkan dari pendidikan (Tusadiah & Jalius, 2021). Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam meraih kekuatan, penguasaan, moralitas, pengetahuan, prinsip-prinsip, serta keterampilan spiritual dan keagamaan yang sesuai baik untuk diri sendiri serta masyarakat. Salah satu langkah yang diambil pemerintah guna menyelesaikan masalah ini adalah dengan menawarkan program pendidikan nonformal (Trinanda & Arini, 2024). Pendidikan nonformal yakni salah satu jalur dalam sistem pendidikan nasional. Jalur ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan alternatif pendidikan selain pendidikan formal, agar dapat mendukung proses belajar sepanjang hidup sesuai dengan perkembangan zaman (Sari & Apriyan, 2019).

Pendidikan nonformal adalah bidang yang memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan kualitas hidup serta mendorong kegiatan yang produktif dan kreatif (Sari & Irmawita, 2019). Pendidikan nonformal meliputi pelatihan keterampilan, pemberdayaan, kesetaraan, keaksaraan, PAUD, serta program-program serupa lainnya. Pendidikan nonformal yakni bentuk aktivitas pendidikan mana penyelenggaraannya dilakukan diluar pendidikan formal atau pendidikan persekolahan, tujuannya guna memenuhi dan mencukupi kebutuhan belajar

masyarakat sebelumnya tidak bisa melalui pendidikan formal (Ismaniar dkk., 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab 1, Pasal 14 diatur mengenai Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup pembinaan anak dari lahir sampai usia enam tahun dengan program pendidikan yang dapat memotivasi. Pertumbuhan serta perkembangan rohani mempersiapkan anak-anak guna belajar lebih banyak (Depdiknas, 2003).

Di sini yang dimaksud pendidikan anak usia dini yakni pendidikan yang diberi orang tua guna membantu anak mempelajari hal-hal penting serta penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini tujuannya supaya anak bisa maju ke jenjang pendidikannya.” Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yakni usaha pembinaan yang dilakukan dengan memberi stimulus pada anak dari lahir sampai 6 tahun. Anak usia dini kaya dengan sifat mereka yang aktif, imajinatif, serta rasa ingin tahu dan semangat tinggi. Periode ini, ditandai oleh pematangan pertumbuhan dan perkembangan otak yang siap menerima stimulasi yang datang dari lingkungannya (Astuti & Sulastri, 2019). Pendidikan anak usia dini mengacu pada pengasuhan yang diberi orang tua pada anak dengan tujuannya membantu ia berkembangnya kapasitas fisik, mental, intelektual, moral, dan agama sesuai kemampuan terbaiknya dalam lingkungan belajar yang positif, demokratis, dan kooperatif bagi anak usia dini. Pendidikan yakni salah satu aset utama untuk majunya suatu negara. Pendidikan yakni upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar mereka siap menjalani peran mereka di masa mendatang (Putri dkk., 2023).

Keluarga yakni lingkungan utama bagi anak. Saat anak lahir, keluarga yakni lingkungan pertama yang ia kenal serta pahami. Pendidikan keluarga yakni bentuk pendidikan awal bagi anak, di mana orang tua bertanggung jawab membimbing perkembangan anak mereka (Nadia & Setiawati, 2022). Selain itu, keluarga yakni lingkungan pertama anak. Sebab, pada tahun-tahun awal kehidupan, rangsangan yang dibutuhkan untuk hidup diberi anggota keluarga, terutama orang tua. Oleh karenanya, keluarga harus mampu berperan sebagai lingkungan strategis dan kondusif dalam pengembangan potensi serta kemampuan anak. Oleh karenanya, keluarga harus mampu berperan sebagai lingkungan strategis dan kondusif dalam mengembangkan potensi serta kemampuan anak. Padahal, keluarga adalah sekumpulan orang dalam tempat tinggal, anggota dalam hubungan perkawinan dan kepala keluarga, aturan-aturan yang diikuti bersama, dapat mempengaruhi para anggotanya, dan mempunyai tujuan yang jelas (Ismaniar & Setiyo, 2020). Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembangkan lembaga keluarga dengan cara mendirikan sebuah direktorat khusus yang fokus pada pendidikan keluarga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Agustin & Wisroni, 2022). Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga (informal) tidak berakhir saat anak siap untuk memasuki pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan nonformal yang diadakan untuk peningkatan keterampilan. Proses pendidikan informal tersebut akan terus berlanjut sepanjang kehidupan individu (Suwandi & Wisroni, 2019). Bertambahnya pemahaman masyarakat, terutama di kalangan orang tua yang mempunyai anak usia dini, mengenai perlunya stimulasi di awal kehidupan, mendorong banyak orang tua untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka (Ismaniar dkk., 2020).

Menurut Ismaniar (2020) terdapat empat peranan penting orang tua, yakni sebagai role model ataupun panutan bagi anaknya, sebagai pemberi nasehat, sebagai pembimbing anak dalam membina hubungan dan relasi, sebagai pengorganisasi keluarga untuk memecahkan masalah, dan sebagai guru (Ismaniar & Setiyo, 2020). Metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial dan norma dalam masyarakat berpengaruh signifikan pada perkembangan sosial anak. Hal ini dikarenakan orang tua berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak dalam menjalankan aturan itu dalam aktivitasnya (Setiawati dkk., 2023). Orangtua berperan sebagai sumber pendidikan yang pertama dan paling penting bagi anak dalam membangun karakter serta mendukung perkembangan mereka (Febrianti & Solfema, 2021). Peran orang tua atau metode pengasuhan yang sesuai di era modern saat ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan disiplin remaja (Jumaini & Syur'aini, 2022).

Masa kanak-kanak yakni masa penting sebagai landasan kehidupannya seorang anak, meliputi segala perkembangan yang diperlukan bagi gizi, kesehatan, perkembangan mental dan

perkembangan sosial anak. Anak tumbuh dalam lingkungan keluarga, interaksi emosional dan kehidupan sosial. Anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, serta mengatur diri sendiri, yang hanya dapat dicapai melalui teladan yang tepat dari orang tuanya.

Pola asuh orang tua mempengaruhi yang dilakukan orang tua pada anaknya. Sikap ataupun perilaku pada anak yakni faktor yang mempengaruhi sosial anak. Anak-anak mengamati dan mengadopsi sikap orang tuanya dan menanggapi perilaku mereka, menjadi panutan. Dalam keluarga, beberapa orang tua menggunakan model perlakuan demokratis dan tradisional, sementara yang lain otoriter. Setiap pola mempunyai efek yang unik pada anak.

Tahun-tahun prasekolah memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak guna pengembangan keterampilan sosial serta kognitif. Pada masa ini anak mulai melihat dunia lain selain dunia ayah serta ibu. Keterampilan sosial perlu selalu ditekankan karena kesuksesan seorang anak ditentukan oleh banyaknya relasi yang dimilikinya. Jika anak disosialisasikan dengan baik sejak dini, maka ia akan lebih mudah menjalani kehidupannya di kemudian hari. Karena sebenarnya kita adalah makhluk sosial.

Menurut Aisyah, dkk dalam (Agusniatih dkk., 2019) perkembangan sosial emosional yakni proses anak mengendalikan serta mengontrol emosi berkaitan dengan kemampuan belajar serta perilaku yang berkaitan dengan seseorang guna hidup selaku bagian dari kelompoknya. Lingkungan keluarga yakni faktor yang paling memberi pengaruh perkembangan sosial emosional. Perubahan perilaku sosial anak selaras dengan tingkatan perkembangannya. Kontrol diri yakni salah satu keterampilan yang penting bagi anak-anak di usia dini. Dengan kontrol diri yang baik, perilaku individu dapat lebih terarah ke jalur yang positif. Namun, kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, dibutuhkan serangkaian proses dalam kehidupan mereka, termasuk saat menghadapi situasi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, jika orang tua dapat mengajarkan kontrol diri yang positif kepada anak-anak mereka, anak tersebut akan mempunyai karakter yang baik serta lebih menghargai dirinya sendiri serta orang lain.

Pada dasarnya setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan guna mengontrol perilaku anaknya, khususnya perkembangan sosial, dan bagaimana anak berperilaku dan berperilaku di lingkungannya. Sikap orang tua diantaranya, orang tua hendaknya dapat memahami, menerima serta memperlakukan anaknya dengan baik sesuai keadaannya, oleh karenanya hubungan orang tua serta anak akan ditentukan perilaku orang tua dalam keluarga.

Golgfriend dan Merbaum (Ghufon & Risnawati, 2012) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan mengatur, membimbing, mengelola serta mengendalikan berbagai perilaku yang membawa orang pada hasil yang baik. Kontrol diri juga menjelaskan keputusan seseorang dengan berpikir secara psikologis untuk menggabungkan hasil yang diinginkan dengan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan tujuan.

Kontrol diri dipengaruhi faktor internal serta eksternal (Ghufon & Risnawati, 2012). Anak bisa belajar segalanya dari orang-orang disekitarnya, terutama orang tuanya. Orang tua yang mencontohkan perilaku yang baik dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengambil keputusan karier. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan setiap masalah yang terjadi dan cara memperbaikinya. Misalnya saja ketika orang tua sedang kesal karena anaknya tidak suka membaca. Orang tua perlu mendorong anak-anaknya guna berbicara dengan baik. Dengan kata lain, tidak memarahi dan membentak. Karena jika melakukannya, anak-anak akan mengikutinya. Meskipun memakan waktu, yang terbaik adalah membacanya bersama anak. Dengan cara ini, anak mengikuti tindakan orang tuanya.

Menurut Borba & Michele dalam (Purwanti & Lestari, 2016) kontrol diri yakni kemampuan mengendalikan pikiran serta tindakan kita untuk menolak tuntutan internal dan eksternal untuk bertindak secara tepat. Kontrol diri memungkinkan anak mengendalikan keinginannya dan melakukan sesuatu sesuai hati dan pikirannya. Ketika seorang anak merasa diberdayakan, mereka tahu bahwa mereka mempunyai pilihan dan dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri. Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan kontrol diri yakni kemampuan guna mengendalikan pikiran serta Tindakan supaya bisa berperilaku baik sesuai norma.

Kontrol diri dapat dilatihkan pada diri anak usia dini dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orang tua mempunyai kekuasaan yang besar untuk menentukan kualitas kontrol terhadap anaknya. Puspita & Erlamsyah (2013) menunjukkan orang tua yakni faktor penting yang mempengaruhi kontrol diri anak. Pertumbuhan fisik serta mental seorang anak selalu dipengaruhi keluarganya, terutama orang tuanya. Dikarenakan orang tua banyak menghabiskan waktunya bersama serta menjalin ikatan dengan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, (2018) mengungkapkan orang tua berperan penting sebagai faktor yang dapat memengaruhi kemampuan kontrol diri pada anak. Saat dorongan untuk melakukan tindakan yang menyimpang berada pada titik tertingginya, kemampuan untuk mengendalikan diri dapat membantu seseorang mengurangi perilaku tersebut dengan memperhatikan aspek peraturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melihat fenomena yang ada, seringkali orang tua memilih untuk memberikan konsekuensi ketika anak mereka melakukan kesalahan. Pendekatan pengasuhan otoriter cenderung membatasi kebebasan anak. Menurut Nirmala & Hartono (2023) banyak orang tua sering kali mengungkapkan perkataan yang membuat anak sulit untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya. Wulaningsih dan Hartini dalam (Rahayu, 2018) mengungkapkan pengembangan kontrol diri seorang anak dipengaruhi oleh orang tua melalui pendidikan yang berkaitan dengan pengendalian diri selama proses pengasuhan. Individu yang tidak mampu mengatur diri dan emosi yang ada dalam dirinya perlu melakukan latihan untuk meningkatkan kontrol diri.

Namun, jika anak bersikap patuh, orang tua tidak akan memberi apresiasi sebab ia beranggapan hal tersebut tanggung jawab yang perlu dilaksanakan seorang anak. Pernyataan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto dalam (Anisa, 2019), yang menyatakan ketika anak menunjukkan kepatuhan, orang tua cenderung tidak memberikan penghargaan, karena dianggap wajar jika anak mengikuti keinginan orang tua.

Anak usia dini yang mampu mengontrol diri, lebih berperilaku dan bertanggung jawab dapat dijadikan teladan, misalnya dalam belajar (Rianti & Rahardjo, 2014). Ketika lahir ke dunia, seorang anak tidak memiliki kemampuan untuk kontrol dirinya. Mereka akan berperilaku sesuai dengan pikiran dan emosi mereka tanpa mampu menahan atau menghentikan secara sadar. Orang tua yang sensitif dan tanggap akan mendampingi anak dalam belajar mengelola sikap dan tindakannya. Anak mulai dapat menunjukkan kemampuan mengontrol diri pada usia 3,5 hingga 4 tahun, namun pada usia tersebut, mereka masih memerlukan dukungan dari orang dewasa untuk mengelola emosi dan keinginan yang muncul dari dalam diri mereka. Berdasarkan penelitian oleh Agustawan dkk, (2023), bagian otak yang berfungsi untuk mengatur emosi serta impuls dari dalam diri biasanya belum sepenuhnya matang pada anak berusia di bawah tiga tahun. Sebagai akibatnya, anak berusia di bawah tiga tahun (balita) umumnya masih menunjukkan perilaku yang impulsif (serba tiba-tiba).

Hal ini sesuai dengan gagasan Calhoun dan Acocella dalam (Diba, 2013) bahwa kontrol diri yakni pengendalian tubuh, pikiran, dan perilaku seseorang yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kontrol diri adalah: (1) Faktor internal timbul dari diri anak yakni usia, serta (2) Faktor eksternal timbul dari keluarga seperti orang tua, saudara kandung, serta teman. lingkungan (Ghufroon & Risnawati, 2012). Selain itu, kondisi kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan stres, kekerasan yang dapat menimbulkan masalah, ketergantungan berlebihan pada obat-obatan terlarang dibandingkan Kontrol diri, dan pengagungan kekerasan dalam dunia hiburan.

Menurut (Ghufroon & Risnawati, 2012), faktor-faktor yang berhubungan dengan kontrol diri diklasifikasikan menjadi dua jenis. Dengan kata lain, 1.) Faktor internal, yakni kedisiplinan, cara bicaranya, dan cara orang tua menunjukkan kemarahan (baik emosi maupun Kontrol diri) yakni saat anak mulai belajar mengendalikan diri. 2.) Faktor eksternal yakni lingkungan serta keluarga. Orang tua menentukan kemampuan individu dalam kontrol dirinya. Salah satu hal yang dipergunakan orang tua yakni kedisiplinan. Sebab disiplin mendefinisikan perilaku yang baik serta dapat mengendalikan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wahyuning dalam (Lubis dkk., 2023) mengatakan berbagai aktivitas orang tua dapat menghasilkan anak yang

mampu mengontrol serta percaya diri, mandiri, berhubungan baik dengan teman. Merespon stres, menunjukkan minat pada hal ataupun situasi baru, berinteraksi dengan orang dewasa, mendengarkan, mematuhi, serta mengejar prestasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut (Arikunto, 2010) penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan guna mengetahui apakah ada hubungan ataupun tidak, serta jika ada seberapa erat hubungannya dan apakah hubungan tersebut bermakna atau tidak. *Setting* penelitian ini bertempat di Kelurahan Kuranji Kota Padang. Populasi penelitian ini sebanyak 43 orang tua anak usia dini. Sampel penelitian ini yakni 30 orang tua anak usia dini. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni angket. Metode analisis data penelitian ini yakni korelasi *product moment*.

## HASIL

### Gambaran Pola Asuh Otoriter Orang Tua Anak Usia Dini

Data tentang pola asuh otoriter orang tua anak usia dini, meliputi: orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak, komunikasi bersifat satu arah, anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua, anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua dan memaksakan segala kehendak orang tua.

Jumlah seluruh pernyataan ada 35 butir, variabel pola asuh otoriter orang tua terdapat 18 butir pertanyaan serta alternatif jawaban setiap pernyataan terdiri atas empat : sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), serta tidak setuju (TS). Angket dibagikan langsung pada 30 orang responden yang merupakan orang tua anak usia dini yang menjadi sampel penelitian. Berikut pengukuran deskriptif variabel pola asuh otoriter :

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Pola Asuh Orang Otoriter Tua Usia Dini**

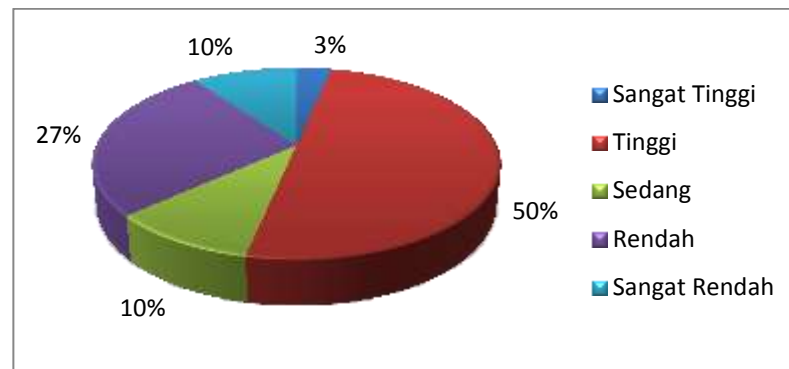
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Otoriter	30	26	43	34.90	4.452
Valid N (listwise)	30				

Dari tabel tersebut, variabel pola asuh otoriter orang tua dengan total data (N) yakni 30 memiliki skor maksimal sebesar 43, sedangkan skor minimal yakni 26. , rata-rata yakni 34,90 dengan deviasi standar sebesar 4,452. Untuk menilai tingkat variabel pola asuh otoriter orang tua, dipergunakan lima kategori : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Hasil pengukuran dikelompokkan berdasarkan kriteria tinggi serta rendah berikut:

**Tabel 2. Distribusi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Usia Dini**

Kriteria	Rentang Skor	N	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 41.572$	1	3%
Tinggi	$37.126 \leq X < 41.572$	15	50%
Sedang	$32.674 \leq X < 37.126$	3	10%
Rendah	$28.222 \leq X < 32.674$	8	27%
Sangat Rendah	$X \leq 28.222$	3	10%

Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase pola asuh otoriter orang tua bisa digambar berikut :



**Gambar 1. Diagram Persentase Pola Asuh Otoriter Orang Tua Usia Dini**

Dari gambar tersebut, bisa dilihat orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter pada kategori sangat tinggi yakni 1 orang tua dengan persentase 3%, kategori tinggi yakni 15 orang tua dengan persentase 50%, kategori sedang yakni 3 dengan persentase 10%, kategori rendah yakni 8 dengan persentase 27%, serta kategori sangat rendah yakni 3 dengan persentase 10%. Dengan demikian maka pola asuh otoriter orang tua anak usia dini berada pada kategori tinggi.

### Gambaran Kontrol Diri Anak Usia Dini

Data tentang kontrol diri anak usia dini, meliputi: kemampuan mengendalikan perilaku, pengendalian motivasi, kemampuan menolak segala yang dilakukan untuknya, kemampuan menyatakan keinginannya dan kemampuan pengambilan keputusan. Jumlah seluruh pernyataan ada 35 butir, untuk variabel kontrol diri anak usia dini terdapat 17 butir pertanyaan serta alternatif jawaban setiap pernyataan terdiri atas empat : sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), serta tidak setuju (TS). Angket dibagikan langsung pada 30 orang responden yang merupakan orang tua anak usia dini yang menjadi sampel penelitian. Berikut pengukuran deskriptif variabel variabel kontrol diri :

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Kontrol Diri Anak Usia Dini**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol Diri	30	26	44	33.57	5.764
Valid N (listwise)	30				

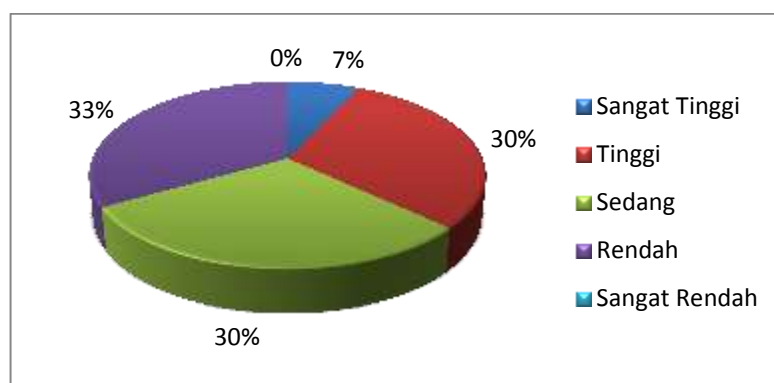
Berdasarkan tabel tersebut, terlihat variabel kontrol diri anak usia dini dengan jumlah sampel (N) yakni 30 memiliki skor maksimal angket yakni 44, sedangkan skor minimal yakni 26, rata-rata yakni 33.57 dengan deviasi standar yakni 5.764 Untuk menilai tingkat kontrol diri anak-anak usia dini, dipergunakan lima kategori : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, serta sangat rendah. Tingkat hasil pengukuran dibagi menjadi kategori-kategori berikut:

**Tabel 4. Distribusi Kontrol Diri Anak Usia Dini**

Kriteria	Rentang Skor	N	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 42.212$	2	7%
Tinggi	$36.448 \leq X < 42.212$	9	30%
Sedang	$30.684 \leq X < 36.448$	9	30%
Rendah	$24.921 \leq X < 30.684$	10	33%
Sangat Rendah	$X \leq 24.921$	0	0%

Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase kontrol diri anak usia dini bisa digambar berikut :





**Gambar 3. Diagram Persentase Kontrol Diri Anak Usia Dini**

Dari gambar tersebut, bisa dilihat anak usia dini yang mempunyai kontrol diri pada kategori sangat tinggi yakni 2 orang tua dengan persentase 7%, kategori tinggi yakni 9 orang tua dengan persentase 30%, kategori sedang yakni 9 dengan persentase 30%, kategori rendah yakni 10 dengan persentase 33%, serta kategori sangat rendah yakni 0 dengan persentase 0%. Dengan begitu kontrol diri anak usia dini berada pada kategori rendah.

### Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kontrol Diri Anak Usia Dini

Tujuan penelitian ini yakni guna melihat apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti telah mendistribusikan angket langsung pada 30 orang yang dijadikan sampel sebagai responden. Setelah peneliti mengumpulkan data awal dari angket yang disebarkan kepada responden, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel.

Sebelum melakukan analisis data menggunakan metode korelasi, langkah awal yang harus diambil yakni menguji normalitas data terlebih dahulu. Pengujian normalitas data dilakukan guna menentukan apakah suatu data berdistribusi normal ataupun tidak (Sarwono, 2012). Hasil dari pengujian normalitas data mengenai hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini, yakni:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.97043052
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.063
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat terdapat data yang menunjukkan hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini yang terdistribusi secara normal. Ini dapat dibuktikan melalui nilai Asymp. Nilai Sig(2-tailed) melebihi batas  $\alpha=0,05$ , yakni  $0,200 > 0,05$ . Nilai Asymp Sig (2 tailed) menunjukkan indikasi tentang normalitas data yang dibanding  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai Asymp Sig. (2 tailed)  $< \alpha=0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak berdistribusi

normal. Sebaliknya, jika nilai Asymp Sig. (2 tailed) >  $\alpha=0,05$ , maka dianggap berdistribusi normal.

Selanjutnya peneliti menganalisis hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini dengan rumus *product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \times 35521 - 1047 \times 1007}{\sqrt{\{30 \times 37115 - (1047)^2\}\{30 \times 34765 - (1007)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1065630 - 1054329}{\sqrt{\{1113450 - (1096209)\}\{1042950 - (1014049)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11301}{\sqrt{\{17241\}\{28931\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11301}{\sqrt{498799371}}$$

$$r_{xy} = \frac{11301}{22333,8}$$

$$r_{xy} = 0,506$$

Berdasarkan analisis data korelasi *product moment*, didapat nilai  $r_{hitung}$  yakni 0,506. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  yakni 0,361 untuk  $N = 30$ . Dari perbandingan ini, terlihat  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , jika merujuk pada tingkat kepercayaan 5%, yaitu 0,361. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak serta sebaliknya  $H_a$  diterima. Dengan begitu, bisa disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pola Asuh Otoriter Orang Tua Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada pada hasil rekapitulasi, bisa disimpulkan pola asuh otoriter orang tua anak usia dini tergolong tinggi, dikarenakan lebih banyak orang tua yang memilih alternatif jawaban kurang setuju.

Saat ini, perkembangan bahasa anak menjadi hal yang penting diperhatikan orangtua. Pola asuh orang tua berperan penting pada masa anak-anak (Hazizah, 2019). Terutama dalam konteks penerapan pembelajaran, yang tentu tidak terlepas dari metode pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Metode ini akan memberikan efek dan pengaruh yang signifikan pada perkembangan anak. Pola asuh orangtua dalam mendukung anak guna membangun disiplin diri mencakup berbagai usaha yang diimplementasikan melalui pengaturan lingkungan fisik, interaksi sosial baik di dalam serta di luar rumah, pendidikan baik formal maupun informal, komunikasi dengan anak, suasana psikologis, konteks sosiobudaya, serta perilaku yang ditunjukkan saat berinteraksi dengan anak-anak. Selain itu, orangtua juga perlu mengawasi perilaku anak serta menetapkan nilai-nilai moral sebagai panduan dalam berperilaku yang diharapkan dapat diterapkan oleh anak-anak.

Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa dalam (Sari dkk., 2020) mendeskripsikan konsep ini sebagai pendekatan yang dipergunakan orang tua dalam merawat, melindungi, serta mendidik anak mereka. Hurlock dalam (Adnan, 2022) menjelaskan pola asuh orang tua yakni cara penegakan disiplin yang dilakukan orang tua pada anak mereka. Metode disiplin ini meliputi dua gagasan, yakni gagasan yang bersifat positif serta negatif. Konsep positif menyatakan disiplin



mengacu pada pendidikan dan pembinaan yang lebih berfokus pada pengembangan disiplin serta kendali diri. Sementara itu, konsep negatif menggambarkan disiplin sebagai pengendalian yang berasal dari faktor eksternal, yang sering kali dianggap sebagai suatu pengakuan melalui metode yang tidak diinginkan dan menyakitkan.

Salah satu peran orang tua yakni menyediakan dukungan dan arahan bagi anak-anak yang masih dalam tahap usia dini. Keluarga yakni institusi pertama serta paling penting bagi anak-anak pada usia dini dalam menerima pendidikan. Orang tua yakni pihak yang memberikan pendidikan awal bagi anak-anak di usia dini, sebab komunikasi pertama yang terbentuk anak terjadi dengan orang tua mereka. Dalam membimbing serta mengarahkan anak usia dini, orang tua bisa memberi pola asuh yang sesuai (Khairani & Putra, 2021). Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang tepat sehingga dapat mendukung pemenuhan berbagai aspek tumbuh kembang yang diperlukan anak. Oleh karena itu, keluarga harus mampu berperan sebagai lingkungan strategis dan kondusif dalam mengembangkan potensi serta kemampuan anak (Afrina & Wisroni, 2023). Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), orang tua berperan penting mendukung tumbuh kembang anak di usia dini. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat ikatan antara orang tua serta anak.

Penerapan berbagai jenis pola asuh oleh orang tua berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, pola asuh menjadi salah satu elemen yang bisa mendukung proses tumbuh kembang anak di usia dini. Hapsari (2016) menyatakan periode anak usia dini merupakan tahap yang krusial serta sangat peka pada rangsangan yang bersumber dari lingkungan eksternal anak. Peran pola asuh juga dapat memengaruhi bagaimana karakter anak terbentuk. Salah satu metode pembelajaran untuk anak adalah dengan meniru, sehingga orang tua perlu menunjukkan sikap yang positif melalui penerapan pola asuh yang baik.

Dari pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan pola asuh orang tua yakni keseluruhan interaksi antara orang tua serta anak. Dalam hal ini, orang tua yang berperan dalam memberi motivasi pada anak melalui perubahan perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai dianggap sebagai yang paling sesuai guna membantu anak menjadi mandiri, tumbuh, serta kembang dengan cara yang sehat serta optimal. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan rasa percaya diri, sifat ingin tahu, kemampuan bersahabat, serta orientasi menuju keberhasilan.

### **Gambaran Kontrol Diri Anak Usia Dini**

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis data yang sudah ada pada hasil rekapitulasi, bisa disimpulkan bahwa kontrol diri anak usia dini cenderung rendah. Kontrol diri yakni kemampuan individu untuk mengatur tindakan mereka berdasarkan pemikiran dan suara hati. Di samping itu, kontrol diri memberikan kemampuan untuk menolak dan memilih untuk bertindak secara etis. Dengan demikian, pilihan yang mereka buat tidak hanya selamat tetapi juga cerdas. Kemampuan ini mencegah individu untuk melakukan tindakan berisiko. Karena memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memikirkan dampak dari tindakannya dengan cara membayangkan hasil yang mungkin terjadi akibat tindakannya tersebut.

Menurut Wallstons dalam (Nurjanah & Rahmatika, 2017) kontrol diri yakni keyakinan seseorang jika perilakunya sendiri akan mempengaruhi perilakunya sendiri serta bahwa orang tersebut bisa mengendalikan perilaku tersebut. Orang dengan kontrol diri yang tinggi percaya mereka bisa mengontrol segala sesuatu tentang perilakunya, sedangkan orang dengan kontrol diri rendah percaya bahwa mereka tidak bisa mengontrol segala sesuatu yang terjadi pada perilakunya.

Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawati, 2012) mengartikan kontrol diri sebagai pengorganisasian proses fisik, mental serta perilaku individu. Dengan kata lain, ini adalah proses yang menciptakan. Golgfriend dan Merbaum (Ghufron & Risnawati, 2012) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan mengatur, membimbing, mengelola serta mengendalikan berbagai perilaku yang membawa orang pada hasil yang baik. Kontrol diri juga menjelaskan keputusan seseorang dengan berpikir secara psikologis untuk menggabungkan hasil yang diinginkan dengan tindakan yang dirancang untuk meningkatkan tujuan. Synder dan Gangestad (Ghufron & Risnawati, 2012) menyatakan konsep pengendalian langsung sangat relevan guna melihat

hubungan antara individu dan lingkungannya dalam mengelola opini publik berdasarkan sinyal situasional dan ide-ide yang berguna.

Saat berinteraksi sama orang lain, orang berusaha menampilkan perilaku yang mereka anggap pantas, yakni perilaku yang menghindarkan interaksi dari akibat negatif yang mungkin timbul dari pekerjaannya. Kontrol diri dibutuhkan guna membantu seseorang mengatasi keterbatasan kemampuannya serta mengatasi berbagai hal negatif yang datang dari luar (Ghufron & Risnawati, 2012).

Dari penjelasan tersebut, kontrol diri yakni kemampuan individu guna mengatur perilaku menuju hal-hal yang konstruktif. Hal ini sangat bermanfaat baginya dalam mengatasi godaan yang berasal dari pengaruh-pengaruh negatif. Kontrol diri juga berfungsi sebagai penghalang, sehingga setiap perilaku dapat dipertimbangkan dengan baik sebelum melihat dampak yang mungkin timbul.

### **Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kontrol Diri Anak Usia Dini**

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini. Berdasarkan analisis data korelasi *product moment*, didapatkan  $r_{hitung}$  yakni 0,506. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  yakni 0,361 untuk  $N = 30$ . Dari perbandingan ini, terlihat  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , jika merujuk pada tingkat kepercayaan 5%, yaitu 0,361. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak serta sebaliknya  $H_a$  diterima.

Pola asuh otoriter bisa mengakibatkan kurangnya kemampuan kontrol diri pada anak, karena mereka tidak diberikan pelajaran untuk merenungkan pilihan serta dampak dari tindakan mereka. Keluarga yakni unit sosial paling dasar yang berfungsi sebagai lingkungan pertama dan paling signifikan dalam proses pendidikan seseorang. Pernyataan ini sejalan dengan temuan (Fadillah, 2024) adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter serta tingkat kontrol diri siswa, di mana semakin kuat pola asuh tersebut, makin tinggi pula kemampuan kontrol diri siswa, serta sebaliknya.

Anak usia dini harus mampu mengontrol diri karena orang yang mempunyai kontrol diri yang kuat bisa mengendalikan perilakunya serta terhindar dari perilaku yang tidak normal. Anak usia dini yang kontrol dirinya buruk akan lebih cenderung bertindak. Harga diri dianggap sebagai faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas hubungan sosial seseorang. Oleh karenanya dalam mengelola perilaku anak usia dini perlu adanya Kontrol diri yang kuat untuk mengendalikan emosi agar anak usia dini bertindak sesuai aturan.

Kontrol diri tidak terjadi begitu saja. Kontrol diri dipengaruhi faktor internal diri sendiri serta faktor yang berasal dari luar maupun luar diri individu (Ghufron & Risnawati, 2012). Salah yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri anak usia dini yakni lingkungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan Wiyani dalam (Paswaniati dkk., 2021) salah satu alasan yang dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresif yakni pengaruh dari lingkungan sekitar. Wiyani juga menegaskan ketika seorang anak tumbuh dalam lingkungan keluarga di mana ayah dan ibunya sering berkonflik setiap kali menghadapi persoalan rumah tangga, anak tersebut akan cenderung menyelesaikan masalah sosialnya dengan cara yang sama, yaitu melalui pertengkaran. Pola asuh orang tua yang menerapkan aturan secara tidak konsisten serta yang memiliki sikap perfeksionis bisa menyebabkan munculnya perilaku agresif pada anak. Hurlock (Rahayu, 2018) mengungkapkan orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan nilai-nilai pada anak supaya selaras dengan nilai-nilai yang dianut orang dewasa. Tugas utama orang tua yakni mendukung anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri serta dapat bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat.

Pola asuh bisa diinterpretasikan sebagai usaha yang dilakukan kedua orang tua, yakni ayah serta ibu dalam membimbing, melindungi, serta mendisiplinkan anak-anak mereka hingga mencapai usia dewasa. Tujuannya yakni untuk membentuk aturan yang diharapkan dalam masyarakat (Santrock, 2010). Gaya pengasuhan orang tua memiliki peran yang krusial sebagai fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan peranan orang tua dalam membentuk pola asuh sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mengontrol diri mereka. Kebiasaan positif yang ditanamkan oleh orang tua berdampak signifikan pada pengendalian diri anak-anaknya. Di dalam konteks lingkungan sekolah, peran guru yang menjadi teladan sangatlah krusial. Karena semua tindakan guru akan dicontoh oleh anak-anak di usia dini.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian serta pembahasan diatas, maka bisa ditarik kesimpulan yaitu: 1.) Pola asuh otoriter orang tua anak usia dini tergolong tinggi 2.) Kontrol diri anak usia dini cenderung rendah 3.) Terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kontrol diri anak usia dini. Saran dari temuan penelitian dan kesimpulan yang ditunjukkan pada orang tua diharapkan memberi perhatian, semangat, serta ruang nyaman untuk anak-anaknya agar kontrol diri anak dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. B. (2022). Pola Asuh Orang Tua Ideal Atas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(3).
- Afrina, S., & Wisroni, W. (2023). The Relationship Between Parental Involvement and Learning Outcomes of Class VII Students at SMP Negeri 3 Padang. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3), 459–468. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.676>
- Agusniatih, Andi, & Jane. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori Dan Metode Pengembangan)*. Edu Publisher.
- Agustiawan, M. H., Pujiyono, P., & Rozah, U. (2023). Usia Pertanggungjawaban Pidana Anak dalam Perspektif Neurolaw. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 4(2), 67–80. <https://doi.org/10.18196/jphk.v4i2.18206>
- Agustin, L., & Wisroni, W. (2022). The Relationship Of The Implementation Of Character Education In Family And The Social Behavior Of Adolescents. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1), 11. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i1.114891>
- Anisa, A. R. K. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Sibling Rivalry pada Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti & Sulastri. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kehamilan, Persalinan Dan Nifas Yang Sehat Melalui Kelas Ibu Hamil Increasing Knowledge Of Pregnancy. *Labor and Postpartum The 9 th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah*, 7–10.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI no.20 tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Diba, D. S. (2013). Peranan Kontrol Diri Terhadap Pembelian Impulsif pada Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3330>

- Febrianti, W., & Solfema, S. (2021). The Relationship Between Parents Attention and Early Childhood Discipline at Kampuang Jambak Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112597>
- Ghufron & Risnawati. (2012). *Teoriteori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Ismaniar, Hazizah, N., & Wisroni. (2020). *Environmental Print Berbasis Keluarga Pengenalan Membaca Sejak Dini*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Ismaniar & Setiyo. (2020). “Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak Pada Masa Pandemi Covid 19. *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(4).
- Jumaini, V., & Syur’aini, S. (2022). The Relationship Between Parents’ Parenting Patterns And Addiction To Playing Online Games In Youth In Rantau Ketaka Village Lunang District, Pesisir Selatan Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 190. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.115723>
- Lubis, I., Lessy, Z., & Sibyan, A. L. (2023). Remaja, Kekerasan, Dan Pendidikan Keluarga: Fenomena Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>
- Nadia, R., & Setiawati, S. (2022). The Relationship Between Interpersonal Communication In The Family And The Moral Behavior Of Adolescents At MTS Darun Na’Im Simpangkubu. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.114906>
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. *JURNAL PSIMAWA*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Nurjanah, N., & Rahmatika, R. (2017). Hubungan Antara Health Locus Of Control Dan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Keperawatan. *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*, 116–127.
- Paswaniati, Nurmalina, & Pahrul, Y. (2021). Journal On Teacher Education 2 Nomor 2 Tahun 2021. *Journal On Teacher Education*, 2(2), 1–8.
- Purwanti, M., & Lestari, S. (2016). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Puspita & Erlamsyah. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orang Tua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 330–337.
- Putri, L. D., Kamil, M., Hatimah, I., & S. Ardiwinata, J. (2023). Blended Learning Model in Partnership of PAUD Institution With Family Through Parenting Class in Developing The Potential of Early Children. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 162–170. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.594>

- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>
- Rianti & Rahardjo. (2014). Kontrol Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/ 2014. *Jurnal Psycho Idea*, 3, 221–278.
- Sari & Apriyan. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keterampilan Kerja, Dan Sikap Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 7(1), 99.
- Sari, G. R., & Irmawita, I. (2019). Gambaran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan di Nagari Lunang Barat Kabupaten Pesisir Selatan. *PAKAR Pendidikan*, 17(1), 36–46. <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i1.7>
- Sari, Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiawati, S., Arini, F. D., & Rozi, M. F. (2023). The Factual Condition of Early Childhood Prosocial Behavior and Its Development by Parents in Public Play Facilities. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 153–161. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i1.593>
- Suwandi, R., & Wisroni, W. (2019). The Correlation between Parent's Understanding with Their Participation for Joining the Parenting Program in Early Childhood Education. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.103894>
- Trinanda, R., & Arini, F. D. (2024). The Impact Of Learning Habits And Social Support On The Learning Climate Of Package C At PKBM Delima Bandara Padang Pariaman Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i1.127688>
- Tusadiah, F. R., & Jalius, J. (2021). Description of Facilitator Andragogy Competence in Avocado Breeder Training at the West Sumatra Agricultural Training Center. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i2.490>